

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya (Rahman et al., 2022: 4). Pendidikan ialah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap individu karena, pendidikan merupakan pintu gerbang dalam peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) baik pribadi maupun Masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi, sebagaimana pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan kesehatan. Pendidikan mengarah pada perkembangan integral kepribadian manusia (Zukdi, 2022: 1).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran

(Ahmatika, 2016).

Berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang difokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti standar, aktual, cukup, dan relevan. Sedangkan berpikir reflektif adalah mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan (Lambertus, 2009: 137).

Dalam Islam kemampuan berpikir kritis diisyaratkan menjadi tindakan yang harus dikuasai. Firman Allah dalam QS *An-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*”. (Q.S *An-Nahl* [16]: 125)

Di dalam tafsiran Quraish Shihab, terkait QS *An-Nahl* ayat 125 bahwa “wahai nabi Muhammad, serulah yakni usaha untuk menyeru semua yang engkau sanggup, seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka yakni siapa yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik. Jangan hiraukan cemoohan, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk” (Shihab, 2002: 385-386). Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berarti peserta didik dibekali kemampuan untuk

menalar lebih mendalam tentang pola berpikir kritis dan mengolah informasi yang berasal dari berbagai sumber, sehingga dapat menentukan kemampuan serta keterampilan.

Kemampuan berpikir kritis juga diperjelas melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kehidupan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. (Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003). Pada UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan fungsi Pendidikan nasional Adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri yang juga memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional, terutama dalam upaya menciptakan generasi yang berilmu, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Berpikir kritis ini dapat dilatih di sekolah manapun melalui suatu proses belajar. Suatu proses pembelajaran dapat tercapai serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses belajar, yang pada intinya berpusat pada siswa. Dalam penelitian Ardiyanti menjelaskan Ada lima tahap berpikir kritis yaitu mendefinisikan masalah dengan jelas, mengeksplorasi masalah-masalah, solusi-solusi yang mungkin, mengevaluasi penerapannya dan mengintegrasikan pemahaman ini dengan pengetahuan yang ada. (Ardiyanti, 2016: 193).

Menurut Wahyuningsih dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Panas dan Perpindahannya" Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Proses pembelajaran saat ini masih kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih sering diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, mengingat dan menghimpun berbagai informasi tanpa dibimbing untuk memahami informasi yang diperoleh agar dapat dihubungkan dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2021: 1)

Salah satu yang memiliki dampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian Sapitri (2021) dijelaskan bahwa guru harus selalu memantau dan memandu siswa agar mampu memahami Akidah Islam dengan baik agar siswa tidak terjerumus kedalam Akidah dan pemikiran yang melenceng dari ajaran agama Islam (Sapitri, 2021). Bagi umat Islam, mempelajari agama itu sangat penting terutama mempelajari Pendidikan Akhlak. Sebagaimana yang kita tahu bahwa negara Indonesia ini mayoritas memeluk agama Islam. Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang paling penting untuk dipelajari dan diterapkan karena seseorang akan menjadi orang yang berakhlak mulia apabila ia mendapatkan pendidikan akhlak yang baik pula (Sungkowo, 2014).

Pendidikan Akidah Akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran,

atau kemauan, dan tingkat untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, isi kurikulum, proses pembelajaran dan nilai, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Kemendiknas, 2010: 2).

Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang terdapat pada lembaga madrasah. Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak dalam pembelajaran agama Islam. Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan sikap dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah *afektif* dan *psikomotorik* yang dilandasi oleh ranah *kognitif* (Ayuningtiyas & Alghozali, 2023: 2).

Pendidikan Akidah Akhlak di sekolah saat ini memiliki tantangan dimana peserta didik tidak mampu memahami materi dengan baik, kurangnya keaktifan, minat siswa dalam berdiskusi dan rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa alasan seperti proses pembelajaran yang belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk membiasakan siswa agar dapat berpikir secara kritis dan proses pembelajaran yang masih cenderung pasif

dan tidak aktif. Interaksi aktif baik antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa juga masih tergolong kurang. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan mencatat dan mendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan lain seperti bertanya, mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran masih sulit dilakukan siswa. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Widayati & Sitohang, 2023: 4).

Manurut Zukdi (2023) Pada mata pelajaran Akidah Akhlak materinya banyak dan kompleks sehingga membutuhkan salah satu strategi yang dapat membuat peserta didik mudah di dalam menerima materi pelajaran karena tidak adanya tekanan maupun rasa bosan di dalam belajar, peserta didik merasa nyaman, pembelajaran terasa menyenangkan sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dengan baik. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode *Brainstorming*. Metode *Brainstorming* membebaskan peserta didik untuk dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Amin (2016) bahwa konsep metode pembelajaran *Brainstorming* merupakan suatu upaya menjadikan proses belajar mengajar mengajar menarik dan bisa mendorong peserta didik aktif dalam belajar serta mengemukakan pendapat mereka (Amin, 2016: 3). Proses pembelajaran dengan metode *Brainstorming* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu mandiri serta dapat mengarahkan diri sendiri, memiliki keterbukaan serta keutuhan diri dalam memilih alternatif tindakan terbaik, dan dapat menyampaikan pendapat dalam memecahkan suatu masalah (Damayanti,

2016). Sedangkan menurut Rawlinson *Brainstorming* adalah cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dengan cara yang singkat. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Brainstorming* ini siswa dilatih untuk mencari, menemukan dan mengemukakan gagasannya sebanyak mungkin dalam proses pembelajaran (Rawlinson, 1977: 27)

Menurut Sutikno *Brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta (Sutikno et al., 2007). Sedangkan Menurut Roestiyah (2012) Metode *Brainstorming* yaitu teknik mengajar yang dilakukan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak/berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah, 2012: 73). Tujuan penggunaan cara ini ialah untuk menguras habis apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut. Maka dari itu dengan menerapkan metode tersebut siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat kepada guru. Guru menyampaikan materi-materi pembelajaran dan siswa dituntut untuk menghafal semua pengetahuannya. Pembelajaran seperti ini memang terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan masalah bahkan

untuk berpikir kritis pun tidak dalam jangka panjang. Pembelajaran adalah istilah yang berkaitan erat dan tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi atau memberikan layanan bagi pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa belajar selama kegiatan pendidikan. Jika guru memahami proses pembelajaran, mereka juga akan dapat menentukan pembelajaran yang sesuai untuk siswanya (Zukdi, 2022: 7). Metode *Brainstorming* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dikarenakan penggunaan Metode *Brainstorming* ini melibatkan siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran (Utami, 2015: 4).

Apabila guru menggunakan Metode *Brainstorming* dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak, dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa yang pasif akan menjadi aktif karena ia merasa diberi peluang untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya, dan suasana kelas akan hidup karena masing-masing siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan gagasannya, hal ini akan memacu siswa dalam memiliki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran akan semakin cepat untuk dipahami oleh siswa tanpa sedikitpun dari siswa merasa kecil hati karena gagasannya disalahkan. Selain itu permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, hanya sebagian siswa yang aktif sedangkan sebagian siswa yang lain lebih pasif (Oktavia et al., 2024: 6).

Hamdan Ardiansyah mengatakan bahwa penggunaan Metode *Brainstorming*

lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan metode *Brainstorming* ini siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat leluasa berkomunikasi kepada kelompok dan temannya yang lain, sehingga mereka mendapatkan banyak penjelasan mengenai materi (Ardiansyah, 2018: 40). Sehingga diharapkan seluruh siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan baik dari berbagai sumber.

Hubungan antara metode pembelajaran *Brainstorming* dengan kemampuan berpikir kritis terletak pada langkah-langkah metode pembelajaran tersebut yang mampu mengakomodasikan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini siswa menguras habis apa yang ia pikirkan dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas. Siswa ditugaskan untuk menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya, atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya (Wahyuningsih, 2021: 33).

Dalam penelitian Arista Suriati dkk menyatakan bahwa siswa merasa lebih nyaman tanpa bertanya kepada guru atau mengklarifikasi penjelasan. Siswa yang kemampuan berpikir kritis rendah berada pada tingkat berpikir yang tidak reflektif berpikir terlebih dahulu karena pengetahuannya sangat terbatas dan tidak mengerti apa yang ditanyakan dalam soal (Suriati et al., 2021). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode

brainstorming memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena dengan menggunakan Metode *Brainstorming* pendapat atau jawaban siswa tidak untuk diberikan komentar. Siswa diajak untuk lebih berani menyampaikan pendapatnya, dengan demikian dapat memicu siswa itu melakukan pemikiran lebih dalam lagi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, hal ini akan memunculkan dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terlebih dahulu serta beberapa informasi dari Ibu Yulma Heltati S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Lakitan, diketahui bahwa masih adanya siswa yang ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawab sesuai dengan bacaan teks didalam bukunya. Ketika guru meminta siswa untuk memberikan alasan mengapa menjawab demikian, siswa tidak mampu menjabarkan alasan dari jawaban yang mereka katakan. Siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, tidak semua siswa yang ikut serta ketika proses pembelajaran diskusi dilaksanakan didalam kelas. Hanya beberapa siswa saja yang aktif dan rajin mengemukakan pendapat juga jawaban ketika guru memberikan pertanyaan (Yulma Heltati S. Ag, 02 Desember 2024).

Adapun hasil observasi yang di lakukan penulis pada proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Muhammadiyah Lakitan bahwa dalam proses pembelajaran yang selama ini dilakukan sering kali masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan sistem merangkum isi materi yang akan dipelajari. Siswa juga kurang dilibatkan untuk menggali informasi sendiri, menemukan konsep sendiri

atau mencari sumber belajar lain selain yang diberikan oleh guru. Guru juga kurang menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa sehingga metode seperti ini kurang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu ketika metode konvensional ini diterapkan hanya beberapa siswa saja yang aktif ketika diskusi dan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang lainnya hanya mendengarkan jawaban dari temannya yang aktif saat pembelajaran berlangsung (Siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Lakitan, 2024).

Oleh sebab itu, penulis ingin menerapkan suatu metode pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga siswa menjadi lebih aktif didalam pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat nya, dan melatih *critical thinking* peserta didik. Dengan demikian, akan membuat kegiatan pembelajaran itu lebih bermakna, serta sumber informasi yang didapatkan oleh siswa itu tidak hanya berfokus dari guru nya melainkan bisa didapatkannya dari teman sekelasnya.

Menyadari akan pentingnya penerapan Metode *Brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lakitan Pesisir Selatan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan dalam latar belakang di atas, maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas pada pembelajaran Akidah Akhlak
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Metode yang selama ini digunakan belum berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang diteliti, maka peneliti membatasi batasan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tanpa menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan.
3. Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik tanpa menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A

MTs Muhammadiyah Lakitan?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan?
3. Apakah terdapat pengaruh metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas VII A MTs Muhammadiyah Lakitan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bukan hanya sebagai informasi yang diberikan kepada para pembacanya, akan tetapi diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang bisa diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengetahui dan menjadikan bahan evaluasi untuk lebih menerapkan penggunaan Metode pembelajaran *Brainstorming* dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah.
- d. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat guna memperdalam lagi mengenai penelitian ilmiah dan menambah pengetahuan penulis mengenai metode pembelajaran *Brainstorming* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa serta agar penulis bisa menerapkannya di lapangan jika menjadi guru kelak.

G. Defenisi Operasional

1. Metode *Brainstorming*

Metode *Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang

dilaksanakan oleh guru didalam kelas dengan melontarkan suatu masalah kekelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat pula diartikan sebagai cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat (Roestiyah, 2012: 73).

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode *Brainstorming* adalah suatu metode yang mengajak peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan sebanyak mungkin gagasannya dan dari gagasan peserta didik tersebut dapat dinilai gagasan mana yang paling tepat untuk dijadikan pemecahan masalah atas pertanyaan yang diberikan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk dapat memutuskan sesuatu yang di fokuskan untuk menentukan pemikirannya dapat diyakini atau dilakukan yang didasari dengan pemikiran ilmiah. Robbert Ennis mengembangkan definisi Berpikir kiritis ini lebih menekankan pada keputusan atau pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh seseorang. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang di hadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis. Ada 12 aspek keterampilan Berpikir kritis siswa yang dikemukakan Robbert Ennis (dalam Rante, 2008) yang dikelompokkan dalam

5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu: aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*) (Ennis, 1992)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimaksud didalam penelitian ini adalah kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan dan kecakapan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Maksud keseluruhan dari judul **“Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lakitan Pesisir Selatan”** adalah untuk menyelidiki sejauh mana penerapan Metode *Brainstorming* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks materi Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Teknik diskusi kreatif ini dapat membantu siswa dalam menganalisis dan memahami konsep-konsep akhlak dengan lebih baik, serta untuk mengevaluasi efektifitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Widayati & Sitohang, 2023).